

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rinitis alergi adalah serangkaian gejala yang muncul karena peradangan pada membran mukosa hidung yang disebabkan oleh alergen. Inflamasi yang terjadi diakibatkan karena reaksi hipersensitivitas tipe 1 yang dimediasi sistem *imunoglobulin E* (IgE) dan bereaksi secara berlebihan terhadap alergen. Gejala dapat muncul berupa bersin-bersin, hidung mampet, rinore, dan rasa gatal di hidung.¹ Gejala lain yang pernah dilaporkan berupa sakit kepala, nyeri wajah, dan rasa tidak nyaman pada telinga, mulut, dan tenggorokan serta gangguan tidur. Rinitis alergi bisa ditegakkan saat gejala yang terjadi diakibatkan oleh paparan alergen.²

Berdasarkan waktu terjadinya, rinitis alergi dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu rinitis alergi musiman dan rinitis alergi perenial. Rinitis alergi musiman muncul beberapa kali dalam setahun tergantung letak geografis dan paling sering dihubungkan akibat kontak dengan serbuk sari sedangkan rinitis alergi perenial terjadi kapan saja dapat timbul akibat tungau debu, asap rokok, bulu hewan, dan spora jamur.²

Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma (ARIA) mencatat sekitar 500 juta orang di seluruh dunia mengidap rinitis alergi dengan kejadian kasus di Amerika Serikat mencapai 60 juta populasi dengan persentase pada 10-30% pada dewasa dan 40% pada anak.³ Kejadian ini diperkirakan akan selalu meningkat setiap tahun, terutama pada negara dengan berproduksi rendah dan sedang.³ Prevalensi tiap-tiap negara di Asia Tenggara berbeda-beda misalnya di Singapura 15%, Malaysia 17%, dan Thailand 20%.⁴ Prevalensi di Indonesia sendiri berkisar antara 10-20% dan angka ini cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya.⁵ Menurut rekam medis di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada Tahun 2016- 2018 didapatkan angka sebesar 75.9% pasien dengan Rinitis alergi, terbanyak terjadi pada kelompok usia rentang 15 hingga <21 tahun, dengan mayoritas berstatus sebagai pelajar/mahasiswa.⁶

Pada rinitis alergi, aeroalergen yang paling umum adalah Tungau Debu Rumah (TDR) dari keluarga *Pyroglyphidae*, yaitu *Dermatophagoides pteronyssinus* (Der p) dan *Dermatophagoides farina* (Der f), serta dari keluarga *Glyciphagidae*, yaitu *Blomia Tropicalis*, yang terdapat di daerah tropis dan subtropis⁷. Penelitian yang dilakukan di Universitas Riau pada mahasiswa Fakultas Kedokteran didapatkan hasil aeroalergen penyebab rinitis alergi yaitu *Dermatophagoides farina* sebesar 63,51% disusul *Dermatophagoides pteronyssinus* sebesar 60,81% diikuti *Blomia tropicalis* sebesar 58,10%.⁸ Bagian tubuh TDR yang dapat berfungsi sebagai alergen adalah kotoran dan sisa organ yang bersifat alergen.⁹

Tungau debu rumah sering ditemukan pada perabotan kamar tidur. Berbagai faktor menyebabkan tingginya populasi TDR di kamar tidur, salah satunya karena perabotan pada kamar tidur banyak menggunakan bahan-bahan dari serat seperti kasur, bantal, sarung bantal, selimut, sprei, sofa, dan boneka dan yang jarang dibersihkan sehingga rentan menampung debu.¹⁰

Kasur adalah lokasi yang ideal untuk pertumbuhan TDR karena di kasur terdapat banyak keringat dan serpihan kulit (skuama). Selain itu, lingkungan di dalam kasur lembab dan hangat yang menjadikan TDR mudah berkembang biak. Kepadatan TDR pada kasur juga bergantung pada jenis kasur dan lama penggunaan kasur. Pada penelitian yang dilakukan di dua panti asuhan Kecamatan Koto Tangah Kota Padang didapatkan perbedaan populasi TDR yaitu lebih banyak ditemukan pada jenis kasur kapuk(58.11%) dibanding kasur nonkapuk(41,89%).¹¹

Penelitian ini dilaksanakan di panti asuhan dengan jumlah penghuni yang banyak. Seiring dengan banyaknya penghuni yang tinggal di panti asuhan dan aktivitas sehari-hari yang padat, jumlah debu dan kotoran di kulit manusia semakin meningkat. Selain itu, tingkat kepadatan penghuni di suatu ruang tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas udara di dalamnya. Ketika jumlah orang meningkat dalam area yang terbatas, hal ini dapat menyebabkan suhu dan tingkat kelembapan meningkat.¹² Kelembapan berkaitan dengan pernapasan TDR dimana kelembapan yang cukup tinggi mampu menghambat hilangnya air dari dalam tubuhnya.¹³

Pada panti asuhan kebersihan kamar tidur sering tidak terjaga dengan baik. Penghuni asrama jarang menjemur kasur dan sprei kasur diganti lebih dari 2 minggu kemudian. Perilaku kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri dan lingkungan seperti jarang mencuci bantal, selimut, pakaian, membuka jendela, dapat mempercepat perkembangbiakan tungau debu di rumah.

Berdasarkan data dan uraian di atas, keberadaan TDR banyak ditemukan pada lingkungan berdebu, kebersihan kurang, juga kelembapan yang tinggi serta TDR yang mudah terinhalasi (feses dan organ alergenik) dapat mengakibatkan penyakit alergi berupa rinitis alergi dengan angka kejadian yang sering ditemukan pada anak-anak. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan paparan tungau debu rumah dengan riwayat rinitis alergi pada anak di salah satu panti asuhan Kecamatan Pauh Kota Padang

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan menjadi dasar dalam merumuskan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana Hubungan Antara Paparan Tungau Debu Rumah dengan Riwayat Rinitis Alergi pada Anak di Salah Satu Panti Asuhan Kecamatan Kota Padang”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan paparan tungau debu rumah dengan riwayat rinitis alergi pada anak di salah satu panti asuhan Kecamatan Pauh Kota Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi tungau debu rumah pada sampel debu di salah satu panti asuhan Kecamatan Pauh Kota Padang
2. Mengetahui kepadatan tungau debu rumah di salah satu panti asuhan Kecamatan Pauh Kota Padang
3. Mengetahui prevalensi rinitis alergi pada anak di salah satu panti asuhan Kecamatan Pauh Kota Padang
4. Melihat hubungan antara paparan tungau debu rumah dengan riwayat rinitis alergi pada anak di salah satu panti asuhan Kecamatan Pauh Kota Padang

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Bagi Akademik

1. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengalaman belajar peneliti terkait hubungan antara paparan tungau debu rumah dengan rinitis alergi pada anak-anak
2. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pedoman dan bahan perbandingan untuk penelitian serupa

1.4.2 Bagi Panti Asuhan

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi saran masukan bagi panti asuhan terkait pentingnya pengelolaan kebersihan guna mengurangi paparan tungau debu rumah
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi penghuni panti asuhan terkait dampak yang ditimbulkan dari paparan tungau debu sehingga penghuni memahami betapa pentingnya pencegahan dan penanggulangan tungau debu rumah.

